

KEGIATAN BELAJAR 5: KEARIFAN LOKAL SEBAGAI MODAL SOSIAL BERSAING DI ERA GLOBAL

Kearifan lokal

sebagai modal sosial meliputi : ide, nilai, norma, sikap, perilaku (*cognitive social capital*), gotong royong dan kelembagaan sosial ekonomi merupakan aspek penting dalam pembangunan berkelanjutan, karena merupakan pengatur perilaku dan pengendali dalam mengelola sumberdaya secara arif. Oleh karena itu, agar sosiokultural memiliki fungsi pengaturan dan pengendalian yang maksimal, perlu penguatan (Astawa, 2016).

Penguatan sosiokultural adalah upaya memperkuat kapasitas masyarakat dengan cara melatih dan mendidik untuk lebih memahami dan mengerti fungsi sistem nilai dan norma pengatur perilaku. Konsep ini muncul, karena pelaksanaan pembangunan dengan pendekatan *top down* yang lebih berorientasi pada pertumbuhan ekonomi tanpa memperhatikan nilai sosial budaya, sehingga menyebabkan mudarnya kearifan lokal dan rusaknya sumberdaya. Pembangunan penguatan modal sosial sebagai bagian integral dari pembangunan di Indonesia.

Korten (1998) mengemukakan beberapa aspek tentang kekuatan lokal yang akan mempengaruhi persaingan global sebagai berikut:

From the local community to a world society

- a. Interdependensi dan globalisasi di seluruh dunia merupakan kekuatan utama dalam kehidupan kontemporer. Mereka sudah bekerja dan akan meninggalkan jejak yang dalam pada abad kedua puluh satu. Mereka memerlukan pertimbangan keseluruhan, memperluas baik di luar bidang pendidikan dan budaya, diberikan, sampai sekarang, dengan peran dan struktur organisasi internasional.
- b. Bahaya utama adalah adanya jurang pemisah antara sekelompok kecil orang yang mampu menemukan cara mereka berhasil. di masa depan masyarakat, dengan bahaya yang menyebabkan kemunduran demokrasi dan pemberontakan yang meluas.
- c. Kita harus dibimbing oleh saling pengertian, rasa tanggung jawab dan solidaritas yang lebih besar, melalui penerimaan perbedaan spiritual dan budaya kita. Pendidikan,

dengan menyediakan akses pengetahuan bagi semua orang, memiliki tugas universal untuk membantu orang memahami dunia dan memahami orang lain.

From social cohesion to democratic participation

- a. Kebijakan pendidikan harus cukup terdiversifikasi dan harus dirancang sedemikian rupa sehingga tidak menjadi penyebab penyesuaian sosial lainnya.
- b. Sosialisasi individu tidak boleh bertentangan dengan perkembangan pribadi. Oleh karena itu, perlu bekerja menuju sistem yang berusaha menggabungkan kebijakan integrasi dengan menghormati hak individu.
- c. Pendidikan tidak bisa, dengan sendirinya, memecahkan masalah yang diangkat oleh pesangon (bila ini terjadi) ikatan sosial. Namun, ini dapat diharapkan membantu mendorong keinginan untuk hidup bersama, yang merupakan komponen dasar kohesi sosial dan identitas nasional.
- d. Sekolah tidak dapat berhasil dalam tugas ini kecuali jika mereka memberikan kontribusi mereka sendiri untuk kemajuan dan integrasi kelompok minoritas dengan memobilisasi orang-orang yang bersangkutan sambil menunjukkan rasa hormat terhadap kepribadian mereka.
- e. Demokrasi nampak berkembang, mengambil bentuk dan melewati tahap-tahap yang sesuai dengan situasi di setiap negara. Vitalitasnya tetap terancam. Pendidikan untuk kewarganegaraan sadar dan aktif harus dimulai di sekolah.
- f. Partisipasi demokratis adalah, untuk mengatakan, masalah kewarganegaraan yang baik, namun dapat didorong atau dirangsang oleh pengajaran dan praktik yang disesuaikan dengan media dan masyarakat informasi. Yang dibutuhkan adalah memberikan referensi dan bantuan untuk interpretasi, sehingga bisa memperkuat fakultas pemahaman dan penilaian.
- g. Peran pendidikan untuk memberi anak dan orang dewasa latar belakang budaya yang memungkinkan mereka sedapat mungkin memahami perubahan yang terjadi. Ini mengandaikan bahwa mereka mampu menyortir massa informasi sehingga bisa menafsirkannya lebih efektif dan menempatkan peristiwa dalam perspektif sejarah.

From economic growth to human development

- a. Refleksi lebih lanjut tentang tema model pembangunan baru, yang menunjukkan rasa lebih menghormati alam dan penataan waktu rakyat.

- b. Sebuah studi berorientasi masa depan tentang tempat kerja di masyarakat, dengan mempertimbangkan dampak kemajuan teknis dan perubahan pada kehidupan pribadi dan masyarakat.
- c. Penilaian pembangunan yang lebih lengkap, mempertimbangkan semua aspeknya, sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan oleh UNDP.
- d. Pembentukan hubungan baru antara kebijakan kebijakan dan pengembangan pendidikan, dengan maksud untuk memperkuat basis pengetahuan dan keterampilan di negara-negara yang terkait: dorongan inisiatif, kerja sama tim, sinergi yang realistis yang mempertimbangkan sumber daya lokal, wirausaha dan semangat perusahaan.
- e. Perbaikan yang diperlukan dan ketersediaan umum pendidikan dasar (pentingnya Deklarasi Jomtien).

RINGKASAN

Persaingan Global merupakan suatu tahapan perkembangan fenomena budaya global yang mau tak mau harus dilalui oleh perjalanan peradaban maupun sendi-sendi kehidupan manusia. Generasi muda harus mempersiapkan diri bagaimana menyikapi dan mempersiapkan diri menyongsong datangnya fenomena tersebut. Kompetisi global memerlukan ketrampilan abad 21 yang berupa keterampilan berpikir kreatif dan kritis keterampilan komunikasi, keterampilan belajar secara kolaboratif, dan penyeleidikan yang diarahkan sendiri & keterampilan belajar sepanjang hidup. Kearifan lokal yang dimiliki setiap negara Indonesia seharusnya bisa menjadi modal utama dalam menghadapi persaingan pasar global yang semakin kompetitif. Bahkan, sudah saatnya bangsa yang besar ini mampu tampil seperti halnya Jepang dan Korea Selatan yang sangat kuat dan kental bersama kearifan lokalnya, namun konsisten dengan membangun kompetensi global.

DAFTAR PUSTAKA

- Antariksa, Sudikno. (2009) “Kearifan local dalam Arsitektur Perkotaan dan Lingkungan Binaan” in Wikantiyoso, Respati. (2009). “ Prosiding Kearifan Lokal dalam Perencanaan dan Perancangan Kota untuk mewujudkan ArsitekturKota yang berkelanjutan”. Penerbit Grup Konservasi Arsitektur dan Kota, Universitas Merdeka. Malang.
- Astawa, I. M. O. (2016). Kinerja Konselor Dalam Mempersiapkan Generasi Emas Pada Masyarakat Multi Kultural Dan Modern. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2(2), 109-126.
- Brundiers, K., & Wiek, A. (2017). Beyond Interpersonal Competence: Teaching and Learning Professional Skills in Sustainability. *Education Sciences*, 7(1), 39.
- Burrus, J. (2017). *Building Better Students: Preparation for the Workforce*. Oxford University Press.
- Covey, S. R. (1999). *Living the 7 habits: stories of courage and inspiration*. Simon and Schuster.
- Dahlan, M. A., & Naina, A. (2008). *Manusia komunikasi, komunikasi manusia: 75 tahun M. Alwi Dahlan*. Penerbit Buku Kompas.
- Dede, C. (2010). Comparing frameworks for 21st century skills. *21st century skills: Rethinking how students learn*, 20, 51-76.
- Dunnette, M. D. (1976). Aptitudes, abilities, and skills. *Handbook of industrial and organizational psychology*, 473-520.
- Ellitan, L. (2004). Praktik-Praktik Pengelolaan Sumber Daya Manusia dan Keunggulan Kompetitif Berkelanjutan. *Jurnal manajemen dan Kewirausahaan*, 4(2), pp-65.
- Harris, M. (2000). *Human Resource Management*. Illinois : Dryden Press
- <http://www.antarajateng.com>
- Hutapea, P., & Thoha, N. (2008). *Kompetensi plus*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kasemsap, K. (2017). Advocating problem-based learning and creative problem-solving skills in global education. *Handbook of research on creative problem-solving skill development in higher education*, 351-377.
- Korten, D. C. (1990). *Getting to the 21st century: Voluntary action and the global agenda*. Kumarian Press.
- Korten, D. C. (1998). When corporations rule the world. *European Business Review*, 98(1).

- McLuhan, M., Fiore, Q., & Agel, J. (1968). *War and peace in the global village* (Vol. 127). New York: Bantam books.
- Megginson, D., & Whitaker, V. (2017). *Continuing professional development*. Kogan Page Publishers.
- Muzio, E., Fisher, D., Thomas, E.R., Peters, V.: *Soft skills quantification (SSQ) for project manager competencies*. Project Manag. J. 38 (2), 30–38 (2007)
- Notoatmodjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Prihadi. (2004). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya PT. Refika Aditama.
- Purwanto, Ngilim. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rusli, H. (2011). Hukum Ketenagakerjaan Berdasarkan UU No. 13/2003 tentang Ketenagakerjaan dan Peraturan Terkait Lainnya.
- Taylor, S., & Rachman, S. J. (1992). Fear and avoidance of aversive affective states: Dimensions and causal relations. *Journal of Anxiety Disorders*, 6(1), 15-25.
- UNESCO. 1996. *Learning The Treasure Within*. Report to UNESCO of The International Commision on Education for The Twenty-Sirst Century. UNESCO Publishing.
- UNESCO, (2016). The four pillars of learning, from <http://www.unesco.org/new/en/education/networks/global-networks/aspnet/about-us/strategy/the-four-pillars-of-learning>.
- Vitasurya, V. R. (2016). Local Wisdom for Sustainable Development of Rural Tourism, Case on Kalibiru and Lopati Village, Province of Daerah Istimewa Yogyakarta. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 216, 97-108.
- Yunus, R. (2016). Transformasi nilai-nilai budaya lokal sebagai upaya pembangunan karakter bangsa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1).
- Zurnali, C. (2011). *Pengaruh Pelatihan dan Motivasi terhadap Perilaku Produktif Karyawan di Divisi Long Distance PT Telkom, Tbk. Indonesia*.

LATIHAN/TUGAS

1. Identifikasi sejumlah kompetensi global yang diperlukan agar kita dapat bergaul dan bersaing secara global
2. Identifikasi sejumlah kearifan nilai-nilai lokal LAMPUNG dan NASIONAL yang akan membekali generasi muda dapat bersaing di era globalisasi
3. Jelaskan secara rinci bagaimana peran nilai kearifan lokal dalam pergaulan dan kompetensi global
4. Bagaimana proses transformasi nilai-nilai budaya lokal agar menjadi sumber terbentuknya kompetensi global
5. Jelaskan bagaimana nilai-nilai kearifan dan budaya lokal dapat dijadikan modal dalam persaingan global